

Perbedaan Social Adjustment Pada Santri Dayah Salafi dan Santri Dayah Terpadu

Differences in social adjustment for salafi Islamic boarding school students and integrated Islamic boarding school students

¹Elvia Zahlia, ²Widi Astuti, ³Cut Ita Zahara.

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: widi.astuti@unimal.ac.id

Abstract: Social adjustment is a person's ability to effectively analyze social reality, situations, and social relations in a way that is acceptable and satisfying in accordance with the provisions of social life. This study aims to look at the differences in social adjustment between salafi and integrated Islamic boarding school students. The number of samples in this study was one hundred and eighty six students with the sampling method using the probability sampling method with the proportional stratified random sampling technique. The results showed that H_0 was rejected and H_a was accepted, meaning that there were differences in the social adjustment of salafi and integrated santri dayah, where salafisantri had better social adjustment, namely thirty-seven percent compared to integrated santri, namely twenty-six percent. The conclusion in this study is that salafi santri have higher social adjustment compared to integrated santri, in this case salafi santri are more able to accept the rights of others, are more willing to help others, are humble and care about others

Keywords: Salafi Santri, Integrated Santri, Social Adjustment

Abstrak: Social adjustment merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bereaksi secara efektif pada realitas sosial, situasi, dan relasi sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan sesuai ketentuan dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan social adjustment pada santri dayah salafi dan santri dayah terpadu. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seratus delapan puluh enam santri dengan metode pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada perbedaan social adjustment santri dayah salafi dan terpadu, di mana santri salafi memiliki social adjustment yang lebih baik yaitu sebesar tiga puluh tujuh persen dibandingkan dengan santri terpadu yaitu dua puluh enam persen. Kesimpulan pada penelitian ini adalah santri salafi memiliki social adjustment yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri terpadu, dalam hal ini santri salafi lebih mampu menerima hak orang lain, lebih berminat membantu orang lain, rendah hati dan mementingkan orang lain

Kata Kunci: Santri Salafi, Santri Terpadu, Social Adjustment

Pendahuluan

Dayah adalah salah satu lembaga pendidikan yang populer di Aceh yang berasal dari bahasa arab yaitu zawiyah, yang pada mulanya merujuk kepada sudut dari satu bangunan dan sering dikaitkan dengan masjid, dimana dalam bangunan tersebut terjadi proses pendidikan antara si pendidik dengan si terdidik (Amalia et al, 2022). Dayah di Aceh ada dua macam, pertama dayah salafi dan kedua dayah terpadu, kedua dayah tersebut sangat banyak dijumpai di daerah Aceh, namun kedua dayah tersebut ada perbedaannya masing-masing (Rahmi, 2022).

Dayah terpadu merupakan dayah yang mengajarkan kurikulum kitab-kitab klasik (kitab kuning) saja serta masih mempertahankan tradisi pesantren zaman dulu. Namun seiring berjalannya waktu dayah saat ini banyak terjadi perubahan yang jauh dari masa sebelumnya, dikarenakan pendidikan salafi sudah dipadukan dengan madrasah, baik pada tingkat menengah pertama (SMP), menengah atas (MA), hingga keperguruan tinggi yang dinamakan dengan dayah terpadu (Marhamah, 2018).

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu merupakan makhluk sosial yang menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan sosialnya (Ningrum & Rochana, 2019). Seperti halnya didalam dayah ada terdapat

santri, dimana santri memiliki kewajiban untuk mondok sehingga harus berada didayah selama 24 jam, mulai dari bangun tidur, beraktivitas, hingga malam menjelang tidur kembali (Rahmawati, 2016).

Dikarenakan social adjustment tidak lepas dari lingkup penyesuaian, maka dalam social adjustment santri pada umumnya akan menghasilkan beberapa bentuk masalah dan yang paling sering yaitu masalah komunikasi dengan orang lain, pertemanan, dan perbedaan gaya hidup (Barata, 2013).

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa tidak semua santri berhasil atau mampu melakukan social adjustment di lingkungan dayah tersebut. Akibat ketidakmampuan dalam penyesuaian tersebut, sebagian santri memilih meninggalkan dayah dan melarikan diri tanpa seizin dari pihak dayah, karena merasa tidak bisa berkomunikasi dengan santri lain dan merasa tidak memiliki kebebasan. Untuk dapat melakukan social adjustment, seorang santri harus memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian pada diri agar diterima dilingkungannya. (Zuroida, 2019).

Untuk mendukung pernyataan diatas maka peneliti melakukan survey awal terkait perbedaan social adjustment pada santri dayah salafi dan santri dayah

terpadu. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 8 maret 2023 didapati bahwa santri dayah salafi memiliki recognition, participation, social approval dan altruism yang lebih baik dibandingkan dengan dayah terpadu, namun dayah terpadu memiliki conformity yang lebih baik dibandingkan dengan dayah salafi, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa social adjustment pada santri dayah salafi lebih baik dibandingkan dengan social adjustment santri dayah terpadu. Hal ini dibuktikan dengan data survey santri, dimana santri salafi lebih mampu menghormati orang lain, mampu berelasi, memiliki minat untuk membantu orang lain, rendah hati dan mementingkan orang lain, serta lebih mampu menaati tradisi dan kebiasaan yang berlaku sebagaimana yang di cirikan dalam social adjustment.

Penelitian ini berhubungan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulistio et al, (2018) tentang Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Pondok Pesantren terbukti ada pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial pada remaja sebesar 7,9% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum terdapat penelitian yang membahas tentang Social adjustment Pada Santri Dayah Salafi dan terpadu, sehingga peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Perbedaan Social adjustment Pada Santri Dayah Salafi dan Santri Dayah Terpadu.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan jenis penelitian komparatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, penggunaan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Jenis penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian komparatif yang bertujuan untuk membandingkan perbedaan social adjustment pada santri dayah salafi dan santri dayah terpadu. populasi.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling. Teknik probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Proportionate stratified random sampling adalah teknik yang digunakan bila populasi

mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara

proporsional dengan sampel 95 santri salafi dan 90 santri terpadu.

Hasil

Table1.

Tabel kategorisasi social adjustment pada santri

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
X>94,37	Baik	68	37%
X<86,37	Buruk	49	26%
Missing	System	69	37%
Total		186	100%

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa santri yang memiliki skor social adjustment dengan kategori baik memiliki persentase yang lebih banyak dibandingkan dengan santri yang memiliki skor social adjustment dengan kateori buruk. Setelah mendapatkan nilai batasan atau fluktuasi skor mean, maka jumlah mean data empirik ditambahkan fluktuasi skor mean untuk melihat kategorisasi baik sedangkan untuk melihat kategorisasi buruk skor mean dikurang dengan batasan fluktuasi skor mean.

Individu yang skornya berada diantara 86,37-93,37 tidak perlu diklasifikasikan karena tujuan awal penelitian ini dilakukan untuk melihat serta memisahkan responden ke dalam 2 kategori saja yaitu baik dan buruk.

Table2.

Tabel kategorisasi social adjustment pada santri salafi

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
X>94,37	Baik	41	43%
X<86,37	Buruk	19	20%
Missing	System	35	37%
Total		95	100%

Table3.

Tabel kategorisasi social adjustment pada santri terpadu

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
X>94,37	Baik	27	30%
X<86,37	Buruk	30	33%
Missing	System	34	37%
Total		91	100%

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa diantara kedua santri di dayah tersebut, santri salafi memiliki social adjustment yang lebih baik daripada santri dayah terpadu. Santri yang memiliki social adjustment yang baik adalah santri yang mampu menghormati hak orang lain, mempu dalam berelasi, memeiliki minat untuk membantu orang

lain, rendah hati dan mementingkan orang lain, serta mampu menaati tradisi dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan.

Dikarenakan santri salafi memiliki hal yang dicirikan dalam social adjustment maka dapat disimpulkan bahwa santri salafi lebih memiliki social adjustment yang baik. Individu yang skornya berada diantara 86,37-93,37 tidak perlu diklasifikasikan karena tujuan awal penelitian ini dilakukan untuk melihat serta memisahkan responden ke dalam 2 kategori saja yaitu baik dan buruk.

Table4.
Tabel kategorisasi Social adjustment Peraspek

Aspek	Persentase <i>Social adjustment</i> Santri Salafi				Persentase <i>Social Adjustment</i> Santri Terpadu			
	Baik		Buruk		Baik		Buruk	
	Total	%	Total	%	Total	%	Total	%
<i>Recognition</i>	39	41%	10	11%	24	26%	27	
<i>Participation</i>	42	44%	7	7%	29	32%	12	13%
<i>Social</i>	34	36%	13	14%	20	22%	23	25%
<i>Approval/Altruisme</i>	36	38%	13	14%	29	21%	19	32%
<i>Comformity</i>	21	22%	5	5%	17	19%	6	7%

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa dalam hal social adjustment pada santri dayah salafi dan santri dayah terpadu yang paling baik sama-sama terletak pada aspek participation, sedangkan yang paling buruk untuk santri dayah salafi yaitu pada aspek social approval, artinya santri salafi mampu dalam berelasi namun kurang dalam berempati, berbeda halnya dengan santri dayah terpadu yang memiliki persentase yang paling buruk terletak pada aspek *altruisme* artinya santri terpadu mampu dalam berelasi namun memiliki sifat egois.

Berdasarkan kategorisasi pada aspek recognition, participation, social approval, *altruisme* dan comformity menunjukkan bahwa santri salafi memiliki persentase yang lebih baik dibanding dengan santri terpadu hal ini mengartikan bahwa santri salafi lebih mampu menghormati orang lain, mampu dalam berelasi, memiliki minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain, memiliki sikap yang rendah hati dan tidak egois serta lebih mampu menghargai tradisis dan aturang yang berlaku di dayah, seperti yang dicirikan dalam *social adjustment*.

Kategorisasi *Social Adjustment* berdasar Usia

Berdasarkan kategori diatas, dapat disimpulkan bahwa santri yang memiliki ocial adjustment yang paling baik berada di se remaja awal. Steinberg (2002) membagi sa remaja dalam tiga kategori yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja madya (15-18 tahun). Menurut

Santrock (2012) masa transisi dari remaja menuju ke dewasa di sebut sebagai beranjak dewasa (emerging adulthood) yang terjadi pada usia 18 sampai 25 tahun. Menurut Hurlock (2002) pada masa remaja awal individu mengalami beberapa tahap perkembangan diantaranya yaitu lebih dekat dengan teman sebaya yang menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi social adjustment santri, artinya santri yang berada pada fase remaja awal memiliki social adjustment yang lebih baik dibandingkan dengan santri yang berada di fase remaja madya dan beranjak dewasa.

Kategorisasi *Social Adjustment* Berdasarkan Suku

Schneiders (1964) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi social adjustment adalah faktor budaya, dimana suku juga merupakan salah satu bagian dari budaya. Berdasarkan hasil kategori pada tabel diatas diketahui bahwa santri yang berasal dari suku Aceh memiliki social adjustment yang lebih baik, dikarenakan dayah berada di Aceh dan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Aceh maka santri yang berasal dari suku Aceh memiliki persentase yang lebih banyak, sehingga menghasilkan social adjustment yang lebih baik pula.

Dikarenakan metode pembelajaran dayah salafi menggunakan bahasa Aceh, dan secara keseluruhan santri yang mondok di dayah salafi juga berasal dari suku Aceh. Maka terlihat bahwa santri salafi memiliki social adjustment yang lebih baik dibanding santri dayah terpadu, mereka memiliki persentase yang paling banyak, sehingga social adjustment yang terbentuk juga baik. Berbeda halnya dengan santri terpadu yang memiliki persentase yang lebih rendah, dan kurang mampu dalam melakukan social adjustment, hal ini dikarenakan pesantren terpadu menggunakan metode pembelajaran menggunakan bahasa Arab dan inggris sedangkan santri yang mondok di dayah terpadu sebagian berasal dari suku Aceh dan Gayo, sehingga mereka belum bisa melakukan social adjustment dengan baik.

Kategorisasi *Social Adjustment* berdasar Lama Didayah

Berdasarkan kategori diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan lamanya santri menetap didayah, santri salafi memiliki social adjustment yang lebih baik dibandingkan dengan santri dayah terpadu. Namun antara santri dayah salafi maupun santri terpadu yang menetap selama 4 tahun sama-sama memiliki social adjustment yang cenderung lebih baik dibandingkan dengan lainnya, hal ini dikarenakan pada tahun keempat, santri salafi sudah mulai terbiasa dengan peraturan didayah, dan lebih dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan serta lebih dapat membangun hubungan serta melibatkan diri dengan santri lain.

Kategorisasi Berdasarkan Kelas

Berdasarkan kelas, secara keseluruhan santri salafi memiliki kategorisasi social adjustment yang lebih baik dibandingkan dengan santri dayah terpadu. Hal ini terlihat dari social adjustment santri salafi memiliki skor yang lebih baik dari santri salafi mulai dari kelas 1 sampai kelas 5. Namun santri dayah terpadu kelas 6 memiliki social adjustment yang lebih baik dari santri salafi.

Table5.
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality			
Kolmogorov-Smirnova			
	Statistic	Df	Sig.
Salafi Terpadu	,054	91	,200*
	,074	91	,200*

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan pada sampel yang berjumlah 186 santri, diketahui bahwa data variabel social adjustment yang mengukur social adjustment antara santri dayah salafi memiliki signifikansi 0.200, dan santri dayah terpadu memiliki signifikansi 0.200 pula, yang artinya lebih dari >0.05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa data penelitian ini berdistribusi secara normal ($p > 0,05$).

Table6.
Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances	
Nilai Signifikan	.360

Data penelitian dikatakan homogeny apabila nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 ($p > 0,05$). Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa sampel bersifat homogen. Hal ini berarti bahwa sampel memiliki varians atau keseragaman yang sama. Dikarenakan uji asumsi normalitas dan homogenitas telah terpenuhi maka data penelitian akan di analisa secara parametrik.

Table7.
Hasil Uji Hipotesis

Independent Samples Test	
Asymp. Sig. (2 tailed)	.005

Berdasarkan analisis uji-t di atas, terlihat bahwa hasil menunjukkan nilai Asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0.005, hal ini <0.05. Hal tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan social adjustment pada santri dayah salafi dan santri dayah terpadu.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan social adjustment pada santri salafi dan santri dayah terpadu. Berdasarkan hasil analisis data bahwa diperoleh hipotesis nol (H_0) ditolak ($\text{sig} < 0.05$), artinya bahwa ada perbedaan social adjustment pada santri dayah salafi dan santri dayah terpadu. Perbedaannya dimana santri salafi memiliki social adjustment yang cenderung lebih baik dibanding santri terpadu.

Perbedaan tersebut memiliki arti bahwa dayah salafi lebih mampu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, lebih bisa menghormati orang lain, mampu berelasi dan terlibat dalam suatu hubungan, memiliki minat untuk membantu orang lain, rendah hati dan mementingkan orang lain. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2017) mengatakan bahwa orang memiliki social adjustment yang baik akan menunjukkan sikap yang menyenangkan dengan orang lain serta berpartisipasi menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmatillah (2017) menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan penyesuaian sosial siswa kelas regular lebih baik dibanding dengan penyesuaian sosial siswa program

kelas hafidz al-quran dikarenakan siswa program kelas hafidz al-qur'an akan didorong untuk berprestasi dalam banyaknya setoran hafalan al-qur'an kepada guru pembimbingnya. Mereka kekurangan waktu beraktifitas dengan teman sebayanya, siswa tersebut juga akan kehilangan aktifitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan hasil bahwa santri salafi lebih memiliki social adjustment dikarenakan santri salafi hanya memfokuskan pembelajaran kitab kuning dan lebih memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial, berbeda halnya dengan santri terpadu yang di dalamnya telah menjalankan dua jenis kurikulum, yaitu kurikulum dayah dan kurikulum nasional sehingga memiliki keterbatasan melakukan hal yang lain. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menjabarkan tentang perbedaan sekolah umum dan tahfiz sedangkan pada penelitian ini membedakan dayah salafi dan terpadu, namun kedua penelitian ini memiliki hasil yang sama.

Kemudian, salah satu yang bisa menjadi penyebab terjadinya perbedaan social adjustment antara santri salafi dan santri yaitu dari segi aspek, dimana Schneiders (1964) mengatakan bahwa terdapat 5 aspek social adjustment yaitu

recognition, participation, social approval, *altruisme* dan *comformity*. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa aspek terbaik social adjustment santri salafi dan terpadu terletak pada aspek participation.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kau (2018) dimana individu yang mampu berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya sebagai individu yang baik dalam berbagai kegiatan sosial, akan mampu membuat penilaian dari orang lain bahwa individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Maka dapat diartikan bahwa baik santri salafi maupun santri terpadu sama-sama mampu berelasi dan membangun hubungan dengan orang lain (*participation*), namun untuk santri salafi, mereka kurang peka dengan masalah yang dihadapi orang lain di sekelilingnya (*social approval*). Sebaliknya kelemahan dari santri terpadu yaitu masih banyak memiliki sifat yang egois dan kurangnya sikap rendah hati (*altruisme*).

Schneiders (1964) mengatakan bahwa *altruisme* adalah memiliki sifat rendah hati dan tidak egois. Rasa saling membantu dan mementingkan orang lain merupakan nilai-nilai moral yang aplikasi dari nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari penyesuaian moral yang baik yang apabila diterapkan dimasyarakat secara wajar dan bermanfaat maka akan

membawa pada penyesuaian diri yang kuat dalam lingkungan sosial, dengan hasil yang rendah pada aspek *altruisme* menandakan bahwa santri belum memiliki sifat yang rendah hati dan tidak egois.

Kemudian peneliti mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan usia dan didapatkan hasil bahwa santri yang berada di fase remaja awal memiliki persentase yang paling banyak sehingga menghasilkan social adjustment yang paling baik. Menurut Hurlock (2002) pada masa remaja awal individu mengalami beberapa tahap perkembangan diantaranya yaitu lebih dekat dengan teman sebaya yang menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi social adjustment santri, artinya santri yang berada pada fase remaja awal memiliki social adjustment yang lebih baik.

Berdasarkan hasil kategori kelas didapati bahwa secara keseluruhan yang memiliki social adjustment yang paling baik adalah santri salafi dimana santri salafi pada kelas 1 sampai 5 memiliki social adjustment yang lebih baik dibandingkan dengan santri terpadu, artinya santri salafi lebih mampu menghormati orang lain, melibatkan hubungan dengan santri lain, memiliki minat membantu santri lain, memiliki sikap rendah hati dan tidak egois serta

lebih mampu menaati hukum dan tradisi yang berlaku, meskipun pada kelas 6 santri terpadu memiliki social adjustment yang lebih baik, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuroida (2018) yang mengatakan kemampuan pemahaman mengenai penyesuaian sosial yang dimiliki oleh santri tingkat pendidikan SMA lebih tinggi dibandingkan dengan santri tingkat pendidikan SMP, berbeda dengan santri salafi kelas 6 yang sudah mulai bosan dan kebanyakan memilih berhenti menetap di dayah dikarenakan beberapa alasan diantaranya menikah, hal ini didukung dengan hasil wawancara.

Schneiders (1964) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi social adjustment adalah faktor budaya, dikarenakan dayah berada di Aceh dan banyak menggunakan bahasa Aceh maka santri yang berasal dari suku aceh memiliki social adjustment yang lebih baik. Berdasarkan hasil dilapangan diketahui bahwa santri salafi menggunakan sistem berkomunikasi dan menggunakan metode pembelajaran menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Aceh, sedangkan dayah terpadu menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam berkomunikasi, maka dari itu berdasarkan hasil yang didapati, diketahui bahwa santri dayah salafi memiliki social adjustment yang lebih baik dibanding

dengan santri terpadu, hal ini dikarenakan secara keseluruhan santri salafi berasal dari suku aceh dan metode pembelajaran serta proses komunikasi yang berlangsung menggunakan bahasa Aceh, berbeda halnya santri dayah terpadu yang sebagiannya berasal dari suku Gayo yang bahkan ada yang tidak bisa berbahasa Aceh.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pengambilan data secara online dengan menggunakan sarana google form, hal ini dikarenakan peneliti kesulitan untuk menemui dan berinteraksi langsung dengan santri dayah terpadu. Hal ini yang menyebabkan peneliti tidak dapat mengontrol dan memantau secara langsung proses santri dalam mengisi skala social adjustment dan beresiko menimbulkan data ekstrim pada penelitian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan social adjustment pada santri dayah salafi dan santri dayah terpadu, dimana santri dayah salafi memiliki social adjustment yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan santri dayah salafi, hal ini dikarenakan mereka mampu menghargai serta menerima pendapat orang lain,

mampu berelasi, memiliki minat untuk membantu orang lain, rendah hati dan mementingkan orang lain, serta lebih mampu menaati tradisi dan kebiasaan yang berlaku sebagaimana yang dicirikan dari aspek-aspek social adjustment yang meliputi recognition, participation, social approval, *altruisme* dan *comformity*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak antara lain: Secara umum peneliti menyarankan untuk sering membaca terkait tentang social adjustment dari berbagai sumber seperti buku, media cetak, elektronik dan sebagainya, agar santri mampu menerapkan, memahami langkah-langkahnya agar dapat bersosialisasi sehingga lebih betah dengan lingkungannya, peneliti juga memberikan saran khususnya kepada santri salafi dan terpadu. Bagi santri salafi peneliti menyarankan agar lebih memiliki simpati dan peka terhadap permasalahan yang dihadapi oleh orang disekelilingnya, dengancara menjadi pendengar yang baik, mencoba memahami apa yang dirasakan

oleh orang lain yang mengalami masalah. Bagi santri terpadu, peneliti menyarankan agar lebih bisa menghargai dan menghormati dengan cara tidak memotong pembicaraan orang lain, membiasakan diri untuk selalu mengucapkan tolong, maaf, dan terimakasih, mengarhargai orang lain, tidak mengeluarkan kata-kata yang menyakiti hati seseorang, dan sebagainya. Bagi pimpinan dayah atau guru, peneliti menyarankan untuk memberikan psikoedukasi mengenai pentingnya social adjustment serta memberitahukan langkah- langkahnya agar santri dapat menerapkannya dalam kehidupannya dalam suatu masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa, penelitian ini hanya menekankan pada santri salafi dansantri terpadu secara umum sehingga tidak di tinjau dari segi manapun. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian lain seperti kausalitas, atau tinjauan lain seperti faktor lain yang tidak terukur dalam penelitian ini, seperti faktor psikologis, dan sebagainya.

Referensi

- Al Furqan. (2015). *Konsep pendidikan islam pondok pesantren dan upaya pembenahannya*. Padang: UNP Press
- Almuhajir. (2012). Manajemen dayah: realita, problematika, dan cita-cita. *Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe*.2 (23). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i2.29>
- Amalia, I., Nuryulia., Iramadhani, D., Safarina, N. A., & Zahara C.I. (2022) Adversity quotient pada santri berstatus mahasiswa. *Jurnal Social Library*. 2 (3), 87-93. <https://doi.org/10.51849/sl.v2i3.105>
- Azizah, A., & Hidayati, F. (2015). Penyesuaian sosial dan *school well-being*: studi pada siswa pondok pesantren yang bersekolah di mbi amanatul ummah pacet mojokerto. *Jurnal Empati*, 4 (4), 84-89. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.13659>
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barata, M. S. (2013). Hubungan antara keterbukaan diri dan harga diri dengan penyesuaian diri remaja pondok pesantren Persis Putri Bangil Pasuruan Character. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1). <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Djajadi, S. E. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa yang bekerja di Lucio Event Organizer. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Semarang.
- Fauziah, R. P., & Rusli, R. K. (2013). Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara sosial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(4),101-107. <https://doi.org/10.30997/jsh.v4i2.476>
- Fitri, N. L. (2017). Pengaruh penyesuaian diri dan penyesuaian sosial terhadap prestasi akademik siswa. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 8(3). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/8445>
- Hamdan. (2017). Dayah dalam perspektif perubahan sosial. *Jurnal Al-Hikmah*. 14 (9). <https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.402>
- Hamzah, N. (2010). Perbedaan penyesuaian sosial remaja yang tinggal bersama orang tua dengan remaja yang tinggal di pondok pesantren (di Madrasah Aliyah Ahlusunnah Waljama'ah Ambunten Sumenep Madura). *Skripsi*, Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/42264/>
- Hanafi, M. S. (2018). Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi Di Provinsi Banten). *Al Qalam*, 35(1), 103-126. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i2.1052>
- Handayani, E. S. (2022). *Kesehatan mental (mental hygiene)*. Banjarmasin: Penerbit Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari.
- Hutcheon, L. (2006). *A theory of adaptation*. Roulledge Taylor and Francis Group.

- Kau, M., & Idris, M. (2018). Deskripsi penyesuaian sosial siswa kelas x sma negeri 1 kota gorontalo, *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(3). <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>
- Kristianawati, E., & Djalali M, A. (2014). Hubungan antara kematangan emosi dan percaya diri dengan penyesuaian sosial, *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(3). <https://onsearch.id/Record/IOS2352.article-414>
- Malik, R. K. (2021). Pesantren modern dan tradisional cermin komunikasi pembangunan. *Al-Munzir*, 14 (2). <http://dx.doi.org/10.31332/am.v14i2.2570>
- Marhamah. (2018). Pendidikan dayah dan perkembangan di dayah At-Ta'dib. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol. 10 (1). <https://doi.org/10.47498/tadib>
- Masruroh. (2017). Upaya pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Ishlahiyah Malang. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://core.ac.uk/download/pdf/83644811>
- Nihayati, I., Ismaya, E.A., & Oktavianti I.(2021). Pendidikan katrakter disiplin pada santri pondok pesantren salaf terpadu Bahjatur Roghibiin Kudus. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1 (11). <https://doi.org/10.47492/jip.v1i11.485>
- Ningrum, V. Z., & Rochana, T. (2019) Perilaku sosial santri di pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin desa Reksosari kecamatan Suruh kabupaten Semarang. *Jurusan Sosiologi dan Antropologi*, 8(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Panewaty, D., & Indrawati, E. (2018). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian sosial pada siswa dalam asuhan nenek di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Empati*, 7(1), 145– 54. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/20172>
- Prasetyo, B, Jannah, L.M. (2008). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Priyatno, D. (2011). *Buku Saku SPSS Analisis Statistik Data Lebih Cepat, Efisien, dan Akurat*. Media Kom.
- Qurnati, Tri.(2010). *Budaya Belajar dan Ketrampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Rangkuti, R. R., & Sulistiyawati, E. (2014) Pengaruh *social influence* dan *lifestyle* terhadap niat membeli pada carrefour. *E-Jurnal Manajemen*, 3(2). <http://ojs.unud.ac.id/>
- Rasyid, H. (2020). Perubahan perilaku santri dari status santri menjadi siswa (studi kasus di SMP Plus Miftahul Ulum pada lingkungan pondok pesantren Al- Usymuni Tarate Pandian Sumenep). *Jurnal Sandhyakala*. 1(2), 93-103. <http://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/sandhyakala/article/view/342>

- Riowati., & Muis, D.T. (2016). Penerapan pelatihan keterampilan sosial oleh bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa kelas viii smp negeri 2 menganti. *Pelatihan Keterampilan Oleh Teman Sebaya*, 6 (3). <http://ejournal.unesa.ac.id/>
- Rohmatillah, N. (2017). Perbedaan penyesuaian sosial antara program siswa kelas hafidz al-qur'an dengan siswa kelas reguler di mts. Assa'adah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. 2(15). <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3192>
- Said, Mohammad.(2010). *Alkuturaasi Nilai-Nilai Persaudraan Islam Model Dayah Aceh*. Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Samsul. (2014). Implementasi kompetensi kepribadiab guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan do dayah terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsudduha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. *Tesis*.Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/1397>
- Santrock, J.W. (2019). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Schneiders, Alexander A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Reinhart dan Winstons.
- Setiani, D., Sitasari, N.M., & Safitri. (2021). Hubungan antara kemandirian dan penyesuaian sosial pada santri mts pondok pesantren Assiddiqiyah. *Jca Psikologi*, 2 (2). https://digilib.esaunggul.ac.id/ueu-journal-11_3186/26295
- Steinberg, L. D. (2017). *Adolescence*. San Fransisco: McGraw-Hill College. Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistio, W., Wiroko, E.P., & Paramita, A. D. (2018) Pengaruh kecerdasan emosi terhadap penyesuaian sosial remaja di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi*, 16 (1). <https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.968>
- Syaripuin, O., & Djamhoer, T. M. (2017). Hubungan antara kontrol diri dengan penyesuaian sosial di pesantren pada santri pondok pesantren Al-Falah Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.5981>
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Jurnal pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 60–66. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.12
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287-310. <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>
- Zulfikar. (2020). Manajemen pengkaderan ulama di pesantren tradisional Raudhatul Ma'arif Cot Trueng. *Tesis*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/14340>

Zuroida, A. (2018). Efektifitas psikoedukasi penyesuaian sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial pada santri ditinjau dari tingkat pendidikan. *Psikosains*, 13(2), 136-143. <http://dx.doi.org/10.30587/psikosains.v13i2.765>